

# KARAKTERISTIK DAN STRUKTUR MASYARAKAT INDONESIA MODERN

Oleh:  
**Ginandjar Kartasasmita**  
Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas

Disampaikan pada Uji Sahih Penyusunan Konsep GBHN 1998  
Yogyakarta, 29 Juni 1997

## I. Pendahuluan

Dalam upaya uji sahi mengenai konsep-konsepnya dalam penyusunan GBHN 1998, Golkar ingin membahas sisi-sisi budaya dari masyarakat yang ingin kita bangun. Topik ini membahas bagaimana ciri atau karakteristik dan struktur masyarakat Indonesia modern, yang diharapkan dapat diwujudkan melalui pembangunan pada repelita-repelita selanjutnya dalam PJP II.

Pembahasan mengenai topik ini, dapat dimulai dari mana saja, dan bisa berisi kajian yang luas dan sedalam yang kita kehendaki. Mengingat keterbatasan waktu dan maksud dari pertemuan ini, maka saya akan mengantarkan pembahasan ini melalui dua aspek, yaitu (1) bagaimana wujud suatu masyarakat modern, dan (2) bagaimana masyarakat modern itu kita terapkan di Indonesia.

Saya harapkan pandangan saya ini akan dapat merangsang diskusi lebih jauh, dan bermanfaat buat Golkar dalam memantapkan konsep-konsepnya.

## II. Masyarakat Modern

### *Modernisasi dan Westernisasi*

Setiap pembahasan mengenai modernisasi harus berhadapan dengan adanya postulasi bahwa modernisasi, paling tidak dalam pengertiannya sekarang, sinonim dengan westernisasi. Jelas memang cara berpakaian, pola konsumsi dan gaya hidup pada umumnya dari "orang modern" bersumber dari barat. Yang dimaksud "barat" di sini adalah sistem nilai yang awalnya berkembang di Eropa bagian Barat dan menyebar ke benua-benua lain.

Banyak pihak menampik pandangan ini. Beberapa pakar dari dunia Barat, seperti Giddens (1991, 1995), juga berpendapat bahwa meskipun pada tahap awalnya proses modernisasi ini berlangsung di dunia Barat (baca: Eropa Barat), tetapi dengan berkembangnya negara-negara baru, (banyak di antaranya yang maju seperti di kawasan dunia bagian timur), dan perubahan yang makin cepat terjadi dalam masyarakat modern, menunjukkan telah terjadi persenyawaan dari nilai-nilai yang berkembang di dunia Barat dengan bagian dunia lainnya.<sup>1</sup> Dengan demikian konsep modernisasi tidak hanya mengenal satu model yang seragam, tetapi dapat terdiri dari beragam model. Misalnya, Jepang banyak menyumbang kepada peningkatan proses dan teknologi produksi yang besar pengaruhnya pada makin cepatnya perkembangan teknologi di dunia.

---

<sup>1</sup> Giddens (1995), mengatakan "*modernity is taken by most who use it, including myself, to refer to an historically specific socio-economic and cultural formation whose claims to universality are questionable*".

Sekarang disadari bahwa tidak hanya ada satu jalan ke arah modernisasi, yaitu mengikuti urutan-urutan yang dialami negara-negara Barat. Sekali lagi misalnya Jepang, dan negara-negara industri baru lainnya di kawasan Asia Timur, menempuh jalan pintas untuk tiba pada taraf modernisasi yang setara dengan negara-negara Barat.

Namun, setelah mengatakan demikian, tidak dapat kita menghindari kenyataan bahwa dunia modern sekarang berawal dari modernisasi Eropa, khususnya dipacu oleh proses industrialisasinya. Proses itu sendiri dipicu oleh revolusi ilmu pengetahuan yang terjadi sekitar empat abad yang lalu, dibangkitkan oleh Galileo dan dikembangkan serta dilembagakan oleh Bacon, tetapi pengembangan ilmu pengetahuan itu (*scientific knowledge*), barulah mengambil bentuk yang nyata setelah revolusi industri, bahkan menurut para ahli baru sekitar pertengahan abad ke-19.<sup>2</sup>

Memang benar bahwa dalam perjalanan sejarah manusia yang panjang, telah terbentuk pusat-pusat peradaban di berbagai bagian dunia, dan telah terjadi pergeseran pada pusat-pusat keunggulan teknologi yang mencerminkan tingkat peradaban. Selama 10 abad, antara abad ke-3 sampai dengan abad ke-13, ilmu dan teknologi di Cina jauh berada di atas bangsa-bangsa di Eropa.<sup>3</sup>

Bukan hanya dari Cina Eropa belajar, melainkan juga dari dunia Islam. Pada awal abad pertengahan, titik pusat peradaban Eropa berada di wilayah Laut Tengah, yang pada waktu itu dikuasai oleh Islam mulai dari Timur Tengah, Afrika Utara sampai Spanyol.<sup>4</sup>

- 
- 2 Penemuan teknologi tidak hanya terjadi sesudah Renaissance. Sejak beribu tahun, manusia telah berhasil mencari jalan untuk mengatasi alam dan memanfaatkan alam bagi kehidupannya. Manusia menemukan api hampir pasti secara kebetulan. Kemudian mengingat bagaimana terjadinya dan berusaha mengulang untuk memanfaatkannya. Baru barangkali setengah juta tahun kemudian diketahui apa itu api dan apa yang menjadikan api. Penemuan-penemuan serupa itulah yang menyebabkan berkembangnya peradaban. Kemajuan teknologi telah meningkatkan manusia pada taraf peradaban yang lebih tinggi. Selanjutnya peradaban yang lebih tinggi mendorong ditemukannya teknologi yang lebih "canggih". Penemuan-penemuan itu kemudian ada yang dibarengi dengan landasan pengetahuan mengenai sebab-musababnya, tetapi banyak juga yang tidak diketahui, namun dirasakan manfaatnya. Bahkan sampai dua abad yang lalu, penemuan teknologi lebih sering disebabkan oleh intuisi atau kebetulan (lebih tepat keberuntungan) dibandingkan dengan perhitungan yang rasional atas dasar logika, yang menerangkan hubungan sebab akibat. Misalnya, obat-obatan tradisional, yang di Cina telah berkembang ribuan tahun (yang juga dikenal luas dalam masyarakat tradisional kita), telah berhasil mengatasi banyak penyakit, hanya atas dasar pengalaman empiris, tidak diketahui secara pasti (menurut ukuran sekarang) bagaimana bekerjanya. Sistem meridian yang digunakan dalam akupunktur sampai sekarang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan modern.
  - 3 Sesungguhnya Cina adalah sumber bagi banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian berkembang di dunia Barat. Apa yang oleh Bacon dinyatakan sebagai penyebab perubahan-perubahan besar pada Renaissance Eropa, yaitu teknologi percetakan, mesiu, dan kompas magnetik, ketiga-tiganya adalah produk peradaban Cina (Basalla, 1988). *Blast furnace* telah dikenal di Cina 12 abad sebelum tiba di Eropa pada akhir abad ke-14. Bangsa Cina menemukan kertas seribu tahun sebelum kertas dikenal di Eropa. Dalam desain dan konstruksi kapal, bangsa Cina telah berabad-abad lebih maju dari pada orang Eropa. Banyak lagi kemajuan yang bisa dirinci dalam bidang teknologi pertanian, energi, sandang, keramik (terutama porselin) dan lain sebagainya.
  - 4 Kita mengetahui betapa ilmu pengetahuan modern banyak bersumber dari peradaban Islam. Ilmu pasti, ilmu alam, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu kimia, justru berkembang dari dunia Islam. Teknologi kertas, tekstil, metalurgi, gelas dan keramik, dan berbagai bahan kimia, dikembangkan oleh dunia Islam sehingga mencapai puncaknya. Di bidang pertanian pun kemajuan di dunia Islam begitu pesat, sehingga ada yang menyebut kemajuan pada masa itu sebagai revolusi pertanian, dengan pengembangan tanaman-tanaman dan bibit-bibit baru dengan sistem irigasinya (Mokyr, 1990).

Sehingga apabila pengertian modern dan modernitas kita batasi semata-mata dengan perkembangan kemajuan peradaban suatu negara yang didorong oleh perkembangan pengetahuan dan teknologinya, jelas bahwa modernisasi tidak sebatas westernisasi.

Namun, pengertian modernitas yang dikenal sekarang lebih luas dan unsur-unsurnya meliputi keseluruhan aspek-aspek kehidupan masyarakat, selain ilmu pengetahuan dan teknologi, juga sistem ekonomi, sistem politik, dan tata hubungan antarindividu dan antara individu dan kelompok-kelompok masyarakat, katakanlah sistem sosialnya. Dan tidak bisa kita sangkal rujukannya ada pada perkembangan peradaban dan budaya Barat yang terjadi dalam dua abad terakhir ini.<sup>5</sup> Aspek-aspek tersebut secara singkat akan dibahas lebih lanjut berikut ini.

### *Ciri Masyarakat Modern*

Seperti dikemukakan tadi, tidak hanya ada satu model masyarakat modern. Namun, pada umumnya para pakar sepakat bahwa ciri utama yang melatarbelakangi sistem atau model mana pun dari suatu masyarakat modern, adalah derajat rasionalitas yang tinggi dalam arti bahwa kegiatan-kegiatan dalam masyarakat demikian terselenggara berdasarkan nilai-nilai dan dalam pola-pola yang objektif (*impersonal*) dan efektif (*utilitarian*), ketimbang yang sifatnya primordial, seremonial atau tradisional.

Derajat rasionalitas yang tinggi itu digerakkan oleh perkembangan-perkembangan **ilmu pengetahuan dan teknologi**. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali disebut sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) bagi proses modernisasi.

Dengan derajat rasionalitas yang tinggi itu, maka berkembang antara lain ciri-ciri yang kurang lebih berlaku umum, seperti:

---

<sup>5</sup> Tidak kurang dari Anwar Ibrahim (1997) mengakui bahwa modernitas adalah konsep barat. Dalam "kekesalannya" ia mengatakan "*more people are becoming disillusioned with "modernity", seeing it as nothing more than the contemporary development of but one particular culture, namely that of the West*". Selanjutnya ia mengatakan "*Thus, the prolifiration of writing debunking modernity and advocating multiculturalism, including its many artistic expressions, indicates that a new pattern of relations, with its political ramifications, is fast emerging*".

Dari sejarah kita sendiri, kita mengetahui adanya polemik kebudayaan yang secara garis besar mempersoalkan apa yang harus ditempuh bangsa kita dalam mengembangkan diri. Ada seorang Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang secara tegas berpendapat bahwa kalau kita ingin maju dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia, maka kita harus belajar dari Barat. Dalam kenyataan memang ilmu pengetahuan (dalam arti pengetahuan yang tersistem) kita pelajari dari Barat. STA sangat terkesan dan yakin bahwa kemajuan bangsa kita akan pesat bila kita menyerap kebudayaan Barat dan pada tahun 1935 menulis antara lain: "Tetapi meski bagaimana sekali pun tidak enak bunyinya semboyan, bahwa kita harus belajar pada Barat. Meski bagaimana sekali pun sedih hati kita memikirkan hal yang demikian, dalam hal ini rasanya kita tidak dapat memilih". Di pihak lain, Sanusi Pane pada tahun yang sama menampik tesis STA. Ia lebih cenderung "memperbaharui kebudayaan kita, sehingga sesuai dengan perasaan kebangsaan sekarang". Poerbatjaraka yang lebih "pragmatis", berpendapat mengenai polemik antara STA dan Sanusi Pane, antara lain: "Dengan pendek kata: janganlah mabuk kebudayaan kuno, tetapi jangan mabuk kebaratan juga; ketahuilah dua-duanya pilihlah mana yang baik dari keduanya itu, supaya kita bisa memakainya dengan selamat di dalam hari yang akan datang kelak". Memang masalahnya adalah selalu masalah "Timur-Barat" atau "Westernisasi" atau "bukan". Namun, apa yang dimaksud dengan "bukan"? Achdiat K. Mihardja dalam pengantar buku *Polemik Kebudayaan* menyatakan bahwa "Tiap kebudayaan yang hendak diwariskan kepada sesuatu angkatan, tidak bisa diterima secara pasif, apabila kebudayaan itu mau segar bertugas serta hidup terus subur. (.....) Nilai-nilai dan ukuran lama dari kebudayaan yang hendak diwariskan itu harus dikaji, dikupas, dan diperiksa (.....) dengan cara demikianlah kebudayaan itu akan mungkin bertunas dengan segar". (Lihat A. K. Mihardja, 1948. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya).

### (1) Tindakan-tindakan sosial

Dalam masyarakat tradisional, tindakan-tindakan sosial (*social action*) lebih bersandar pada kebiasaan atau tradisi, atau *prescribed action*. Dalam masyarakat modern, tindakan-tindakan sosial akan lebih banyak bersifat pilihan. Oleh karena itu, salah satu ciri yang terpenting dari masyarakat modern adalah kemampuan dan hak masyarakat untuk mengembangkan pilihan-pilihan dan mengambil tindakan berdasarkan pilihannya sendiri.<sup>6</sup>

### (2) Orientasi terhadap perubahan

Dalam masyarakat pramodern, perubahan berjalan lambat. Dalam masyarakat praagraris perubahan bahkan hampir tidak terjadi selama ribuan tahun. Makin maju masyarakat makin cepat perubahannya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang senantiasa berubah cepat, bahkan perubahan itu melembaga. Seperti sering dikatakan “orang modern”: satu-satunya yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri. Perubahan ini merupakan ciri tetapi sekaligus masalah yang senantiasa dihadapi masyarakat modern, karena frekuensinya yang makin cepat, sehingga acapkali tidak bisa diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, maka terjadi ketegangan-ketegangan dan bahkan disintegrasi dalam masyarakat yang lebih berat bebannya dan lebih traumatis akibatnya dibandingkan dengan pada masyarakat tradisional yang langka perubahan. Perubahan itu sendiri didorong dan dipercepat oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang seperti roda percepatannya bergerak dengan intensitas yang makin tinggi.

### (3) Berkembangnya organisasi dan diferensiasi

Masyarakat tradisional membutuhkan organisasi yang sangat sederhana, cakupannya terbatas, tugasnya juga terbatas. Diferensiasi dalam organisasi dan pekerjaan kalau pun ada sedikit sekali dan masih bersifat umum.

Dalam masyarakat modern, organisasi berkembang, cakupannya makin luas dan makin rumit. Bersamaan dengan itu, berkembang spesialisasi. Makin maju suatu masyarakat makin tajam spesialisasi yang diperlukan. Berkembangnya spesialisasi atau diferensiasi baik dalam kelembagaan maupun pekerjaan juga didorong oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan tidak bisa seseorang atau lembaga menguasai atau menangani semua hal atau terlalu banyak hal. Oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa “orang modern” adalah “orang organisasi” (*organization man*).

Selanjutnya, modernitas dengan beberapa ciri yang dikemukakan di atas, mencakup semua aspek kehidupan, yang masing-masing juga memiliki ciri-ciri sendiri. Suatu masyarakat modern, dalam pengertian yang dewasa ini banyak dianut harus tercermin dalam berbagai aspek itu.<sup>7</sup>

**Sistem Ekonomi.** Ekonomi modern, berorientasi pada efisiensi (maksimum atau optimum). Ciri utamanya adalah kemampuan untuk memelihara pertumbuhan yang berkelanjutan (*self sustaining growth*). Mekanisme ekonomi modern adalah pasar. Sistem ekonomi yang demikian memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, memiliki daya yang memungkinkan pengembangan dan penyerapan teknologi (atau gagasan-gagasan) baru. Peran industri dan jasa lebih besar dibandingkan pertanian. Oleh karena itu, proses modernisasi acapkali disinonimkan dengan

---

6 Misalnya, dalam masyarakat tradisional atau pramodern, seorang anggota keluarga biasanya mengikuti jejak pekerjaan orang tuanya. Bahkan dalam masyarakat yang lebih tradisional tidak dimungkinkan menerobos sekat-sekat sosial. Dalam masyarakat yang lebih modern, pilihan-pilihan lebih terbuka.

7 Misalnya, banyak orang enggan menyebut Uni Sovyet (dahulu) sebagai negara modern, meskipun ia adalah negara adikuasa yang maju ilmu pengetahuan dan teknologinya.

industrialisasi. Kegiatan-kegiatan yang sarat modal dan teknologi yang menghasilkan nilai tambah yang tinggi, lebih besar dibandingkan dengan yang sarat tenaga kerja yang berharga murah. Ada keseimbangan antara modal manusia (yang berkualitas) dengan modal fisik. Sektor formal lebih dominan dibandingkan dengan sektor informal. Dengan demikian, organisasi dan manajemen produksi menjadi wahana yang penting dalam sistem ekonomi modern. Sebagai konsekuensinya ada pemisahan antara pemilikan dan pengelolaan (manajemen) aset dan kegiatan produksi. Pada masyarakat yang lebih modern, atau pascamodern, peran informasi dan teknologi informasi makin besar dan pada akhirnya menjadi dominan. Sebagai akibatnya ekonomi modern makin tidak mengenal tapal batas negara. Oleh karena itu, kemampuan (dan options) negara untuk mengadakan intervensi menjadi makin berkurang. Sistem ekonomi modern bersifat mandiri. Mandiri tidak berarti keterisolasian, karena dalam hubungannya dengan ekonomi-ekonomi lainnya, ekonomi yang modern mempunyai keunggulan-keunggulan yang membuatnya memiliki kekuatan tawar-menawar ("*bargaining position*") dalam hubungan saling ketergantungan antarekonomi. Dengan demikian ekonomi yang modern bukan merupakan "vassal" dari ekonomi lainnya.

**Sistem Politik.** Sistem politik modern juga mempunyai beberapa ciri yang membedakannya dengan sistem tradisional atau pramodern. Antara lain, individu dan masyarakat tidaklah merupakan objek, tetapi subjek yang turut menentukan arah kehidupan. Berkaitan dengan itu, masyarakat modern ditandai oleh partisipasi masyarakat yang luas dalam proses politik. Sistem politiknya, yakni nilai-nilai dasar dan instrumental, organisasi, mekanisme dan prosedur, bersifat terbuka dan dapat diikuti oleh siapa pun. Sistem politik modern berlandaskan aturan-aturan dasar yang disepakati bersama, yang disebut konstitusi, dan kehidupan diselenggarakan berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan bersama pula dan berlaku buat semua secara adil. Oleh karena itu, negara modern senantiasa adalah negara yang berdasarkan hukum. Rakyat adalah yang berdaulat, dengan mekanisme yang menunjukkan kedaulatan itu, yang diwujudkan melalui perwakilan. Proses itu berjalan secara terbuka dan menjamin hak setiap warga untuk turut serta di dalamnya, dengan demikian dilengkapi oleh mekanisme komunikasi sosial yang efektif. Penyelenggara negara tunduk kepada kedaulatan rakyat dan hukum, seperti juga semua warga negara. Penyelenggara negara terbentuk tidak atas dasar keturunan, ras, agama, kesetiaan perorangan, tetapi atas dasar kecakapan, integritas, dan kesetiaan kepada tugas dan tujuan organisasi. Sistem politik yang modern mampu mewartakan perbedaan paham dan pandangan, dan mengatasinya dengan cara yang adab dan damai, dalam aturan yang disepakati bersama (hukum). Dalam masyarakat modern ada penampilan individu (*individuation*) yang nyata (*distinct*), sehingga manusia berwajah, berkepribadian, bermartabat, dan bukan hanya bagian dari masyarakat. Di pihak lain, dalam masyarakat modern betapa pun bebasnya individu, kebebasan itu tidak mutlak, karena dibatasi oleh hak individu yang lain, hak masyarakat, dan kepentingan masyarakat. Namun, pembatasannya itu diatur pula secara jelas dan berlaku buat semua. Dan akhirnya sistem politik modern, lebih terdesentralisasi, dengan diferensiasi struktural dan spesifikasi fungsi-fungsi, tetapi dengan derajat integrasi dan koordinasi yang tinggi.

Memang ciri-ciri tersebut di atas bisa dirinci lebih lanjut, namun pada pokoknya sistem politik modern mengandung tiga unsur, (1) demokratis, (2) konstitusional, dan (3) berlandaskan hukum.

**Sistem Sosial.** Dalam masyarakat modern, hubungan primer antarindividu telah jauh berkurang dan hubungan sekunder yang lebih bersifat *impersonal* menjadi lebih predominan.

Dalam masyarakat tradisional atau pramodern, status, hubungan dan keterkaitan sosial lebih didasarkan pada apa atau siapa seseorang; latar belakang keluarga atau keturunan, suku atau ras, jender (pria atau wanita), dan usia (yang antara lain melahirkan paternalisme). Dalam masyarakat tradisional, di samping pertimbangan-pertimbangan itu, memang ada juga pertimbangan kemampuan (*capability*), tetapi lebih bersifat fisik (jagoan, misalnya) atau magis (paranormal).

Dalam masyarakat modern apa dan siapa bukannya sama sekali diabaikan, tetapi bobotnya kurang dibandingkan dengan prestasi yang telah dicapai dan potensi yang dapat dicapai. Penghargaan terhadap kemampuan fisik tidak juga diabaikan seperti pahlawan-pahlawan olahraga, tetapi penghargaan lebih besar diberikan kepada kemampuan intelektual. Sukses seseorang karena prestasinya sendiri dihargai tinggi dalam masyarakat modern (contoh: penghargaan kepada Bill Gates padahal ia adalah seorang yang putus sekolah).

Manusia modern ingin memperoleh pengakuan sebagai individu sehin sebagai anggota masyarakat. Juga ia senantiasa berupaya untuk terus maju, tidak statis, dan berusaha menampilkan dan mencari yang terbaik. Karena itu, profesionalisme adalah cirinya manusia modern. Pada umumnya ciri personalitas manusia modern adalah manusia yang mampu membimbing dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri (menetapkan pilihan-pilihan) dan mampu menghadapi perubahan.<sup>8</sup>

**Struktur Sosial.** Struktur yang mewarnai suatu masyarakat tradisional berintikan kekerabatan, kesukuan, atau keagamaan. Struktur yang bersifat primordial itu tertutup bagi yang lain di luar hubungan-hubungan itu dan tidak bersifat sukarela. Dalam masyarakat modern, struktur sosial bersifat terbuka dan bersifat sukarela. Jadi, yang berkembang dan menjadi tiang-tiang masyarakat adalah organisasi politik, organisasi ekonomi, organisasi sosial, termasuk organisasi profesional dan fungsional. Dalam masyarakat tradisional atau pramodern, organisasi-organisasi serupa itu sekalipun sudah ada, dasarnya masih tetap lebih bersifat primordial dan masih lebih tertutup.

Namun, apabila kita berbicara mengenai struktur sosial, ada ciri-ciri yang nyata dalam masyarakat modern, yaitu: (1) Sebagian besar anggota masyarakat berada pada lapisan menengah; lapisan atas dan bawah adalah minoritas. Pada masyarakat tradisional dan pramodern, sebagian besar masyarakat berada di lapisan bawah. (2) Dalam masyarakat modern tidak tampak batas pemisah (diskontinuitas), tetapi stratanya lebih bersifat suatu kontinum. Dalam masyarakat tradisional pembatas antarstrata sangat tegas, bahkan acapkali tabu atau ada sangsi bagi yang melewati batas itu. (3) Dalam masyarakat modern mobilitas sosial tinggi baik ke atas, maupun ke bawah. Sebaliknya dalam masyarakat tradisional mobilitas itu rendah, yang di bawah betapa pun potensinya tetap di bawah, dan yang di atas betapa pun rendah kemampuannya tetap berada di atas. (4) Dalam masyarakat modern, pandangan keadilan, kesamaan hak dan kewajiban menjadi kredo, yang berarti juga kesamaan kesempatan.

### III. Masyarakat Indonesia Modern

Kita sudah memiliki suatu visi mengenai masa depan bangsa kita. Secara idealnya tergambar dalam UUD 1945 dan Pancasila. Untuk mewujudkannya diupayakan pembangunan,

---

<sup>8</sup> Selanjutnya untuk lebih rinci lihat Alex Inkeles dan David H. Smith. (1974). Mereka menyebutkan sembilan ciri manusia modern, yaitu: (1) terbuka terhadap inovasi, perubahan, penanggung risiko, dan terhadap gagasan-gagasan baru; (2) tertarik dan memiliki kemampuan membentuk pandangan-pandangan mengenai isu-isu yang berada di luar lingkungannya; (3) lebih demokratis, terutama dalam hal pengakuan dan toleransi terhadap perbedaan pendapat; (4) lebih berorientasi terhadap masa kini dan masa depan daripada masa lalu; (5) menempatkan masa depan dirinya ke dalam suatu perencanaan, visualisasi, dan pengorganisasian untuk mewujudkannya; (6) cenderung tidak menerima keadaan sebagai nasib dan berpandangan bahwa keadaan dunia ini dapat diperkirakan dan terbuka untuk kendali manusia; (7) menghargai hak-hak orang lain tanpa memandang status tradisionalnya sehingga pandangannya terhadap peran wanita dan anak-anak menjadi positif; (8) menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai instrumen untuk mengendalikan alam; (9) memiliki pandangan bahwa manusia harus dihargai berdasarkan kontribusinya terhadap masyarakat, bukan berdasarkan status.

dan karena wujud ideal itu bersifat sangat jangka panjang, kita buat periodisasi, melalui PJP demi PJP. PJP I telah kita selesaikan, dan sekarang kita telah memasuki PJP II.

Kita telah memiliki ciri-ciri masyarakat yang ingin kita bangun dalam PJP II, yaitu **maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan**. Cita-cita itu telah kita formulasikan dalam berbagai sasaran, baik kuantitatif maupun kualitatif. Bukan tempatnya lagi di sini untuk menguraikannya. Namun, dari berbagai ciri masyarakat modern seperti terurai di atas dan visi kita mengenai masa depan, yaitu gambaran masyarakat pada tahun 2018, kita sudah bisa mengatakan bahwa bangsa Indonesia sudah akan menjadi bangsa yang modern pada saat itu.

Dengan sendirinya berbagai ciri yang berlaku umum seperti yang terurai di atas harus kita beri bobot tambahan, yaitu agar masyarakat modern itu tetap masyarakat Indonesia yang memiliki kepribadian yang khas Indonesia.

Di sini letak tantangan bagi kita, yaitu memodernisasikan bangsa kita dan dalam proses itu, kita tidak boleh kehilangan jati diri. Di sini berarti ada nilai-nilai dasar yang ingin kita pertahankan bahkan ingin kita perkuat. Nilai-nilai itu sudah jelas, yaitu Pancasila. Kalau kita ingin berbicara dengan sungguh-sungguh mengenai hal ini, bukan hanya basa-basi atau berslogan saja, harus kita akui tidaklah mudah.

Nilai-nilai Pancasila itu sendiri tidak seluruhnya khas Indonesia. Ada di antaranya dimiliki juga oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam hal demikian, tentu tidak banyak masalah, karena kalau secara empiris berhasil di tempat lain, tentu di Indonesia juga bisa, dan sebaliknya.

Akan tetapi, misalnya, dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, yang bagi kita mutlak, jika diikuti pandangan-pandangan sekular dunia Barat, yang ilmunya kita pelajari dan jadi rujukan para cendekiawan kita, tentunya sepertinya berjalan berlawanan. Oleh karena itu, akan selalu menjadi tantangan bagi kita untuk membangun bangsa yang modern, yang senantiasa berlandaskan kepada keimanan dan ketaqwaan, dan tidak semata-mata pada dambaan materialisme. Dalam masyarakat modern, kita lihat kecenderungan luntarnya kehidupan keagamaan. Justru yang sering kita lihat berkembang adalah kepercayaan-kepercayaan sempalan yang mengecoh bahkan berakibat fatal. Jadi, ini bukan tantangan yang sederhana, tetapi penting, karena landasan moral kita, segenap imperatif moral kita, dan konsep kita mengenai kemanusiaan, keadilan, dan keberadaan, adalah keimanan dan ketakwaan.

Juga sila Persatuan Indonesia, akan terus-menerus dirongrong, antara lain dengan konsep demokrasi, hak menentukan nasib sendiri, dan hak-hak asasi manusia dari dunia Barat yang sekarang sedang gencar-gencarnya dihadapkan pada upaya kita untuk memelihara persatuan dan kesatuan serta keutuhan bangsa. Oleh karena itu, memelihara dan memperkuat wawasan kebangsaan akan terus menjadi tantangan bagi kita dalam membangun masyarakat modern.<sup>9</sup>

Pancasila jelas adalah paham yang demokratis. Silanya yang keempat mencerminkan hal itu. Namun, demokrasi itu sendiri bukan suatu wujud yang kaku. Memang, ada unsur-unsurnya yang baku seperti partisipasi yang bebas, luas, dan terbuka dari rakyat, tetapi sistemnya tidak harus seragam di semua tempat. Dari dalam dan dari luar kita akan menghadapi tantangan-tantangan terhadap sistem demokrasi yang kita anut dan ingin tegakkan, yang sesuai dengan kondisi sosial-kultural bangsa kita yang demikian majemuk dan latar belakang historis bangsa kita.

Dalam konteks ini, kita menyadari bahwa ada ciri-ciri dari konstruksi struktur sosial (*social structural construct*) masyarakat modern yang berlaku buat semua, tetapi kita yakin bahwa, misalnya, asas kekeluargaan (bukan dalam arti nepotisme) adalah suatu bangun nilai yang

---

<sup>9</sup> Sekelompok orang yang *saking* merasa modernnya lebih mendahulukan universalitas dan mengesampingkan nasionalitas dan kepribadian.

unggul dan dapat diterapkan dalam masyarakat modern. Manifestasinya antara lain adalah kita ingin selalu mendahulukan musyawarah, dan menghindari diktator mayoritas atau tirani minoritas. Bagi masyarakat modern (Barat) mungkin ini konsep yang kuno (*archaic*), bertele-tele dan juga mahal, tetapi bagi kita lebih banyak baiknya daripada buruknya.

Kasus Jepang menunjukkan bahwa tidak perlu ada satu model masyarakat modern. Paternalisme di sana tidak melemahkan, bahkan berhasil membangun Jepang sebagai suatu raksasa ekonomi yang amat tangguh.

Dalam membangun keadilan sosial, kita juga akan berhadapan dengan kebutuhan untuk menghadapi masa baru dunia yang menyatu. Globalisasi menyebabkan perlunya daya saing ditingkatkan. Salah satunya adalah melalui deregulasi. Deregulasi meningkatkan efisiensi dan daya saing, tetapi bagi yang mampu memanfaatkannya. Maka dalam deregulasi juga ada potensi melebarnya kesenjangan dan karenanya dapat menjadikan kita makin jauh dari cita-cita keadilan sosial. Oleh karena itu, akan terus menjadi tantangan bagi kita untuk di satu sisi mengadakan deregulasi untuk meningkatkan daya saing, dan di lain sisi mengatur (atau regulasi) agar yang lemah tidak tenggelam dalam proses itu dan bahkan memperoleh kesempatan pula untuk turut serta di dalamnya.

Berkaitan dengan itu, karena salah satu ciri utama masyarakat modern adalah lapisan menengah yang merupakan sebagian besar dan tulang punggung masyarakat, menjadi tantangan besar pula bagi kita untuk membangun lapisan menengah bangsa Indonesia. Upaya ini harus dilakukan melalui berbagai bidang, seperti pendidikan dan pelatihan, pemberian peluang dan kesempatan berusaha dengan membuka akses yang seluas-luasnya kepada sumber-sumber produktif, seperti modal, teknologi, informasi, prasarana dan sarana. Dalam upaya ini, pendekatan pemberdayaan merupakan salah satu kuncinya.

Dan yang terakhir dalam rangka pemberdayaan masyarakat, pada waktu kita berbicara mengenai masyarakat Indonesia, sesungguhnya kita berbicara mengenai masyarakat yang majemuk, bukan hanya komponen-komponen budayanya, tetapi juga taraf perkembangannya. Tidak mungkin kita menyamakan masyarakat Jakarta atau bahkan Jawa dengan masyarakat Irian Jaya. Pada waktu kita berbicara mengenai masyarakat Indonesia modern, dalam pikiran kita tentunya adalah seluruh masyarakat Indonesia. Tentunya hanyalah suatu lamunan terciptanya masyarakat tanpa kelas atau tanpa perbedaan sosial ekonomi, tetapi haruslah diusahakan bahwa lapisan yang terbawah sekali pun, tidak jauh tertinggal dari kehidupan yang berkemanusiaan, yang bermartabat, dan mendapat kesempatan untuk memasuki kehidupan modern. Ini suatu tantangan yang tidak kecil pula.

#### **IV. Penutup**

Demikianlah sekedar sumbangan pikiran saya mengenai bagaimana gambaran suatu masyarakat modern dalam berbagai sisinya. Ciri-ciri tersebut asumsinya adalah berlaku buat semua masyarakat modern. Namun, tidak berarti bahwa masyarakat modern itu seragam, karena masing-masing masyarakat ada kekhasannya, yang justru memberi warna spesifik kepada tiap masyarakat.

Begitu pula dengan masyarakat Indonesia modern, selain harus memiliki ciri-ciri yang berlaku umum, kita juga berke wajiban mengembangkan kekhasan kita sendiri. Untuk itu kita menghadapi banyak tantangan yang harus bisa kita atasi.

Makalah ini, sesuai batasan yang diberikan oleh penyelenggara, hanyalah membahas “apa”nya dari masyarakat modern dan tidak “bagaimana” terjadinya transformasi menuju masyarakat modern itu. Rupanya itu tugasnya diskusi lain.

Saya juga harus segera mengakui bahwa uraian di atas sangatlah tidak lengkap dan mungkin segera akan ketinggalan zaman. Saya yakin bahwa berkembangnya teknologi, terutama teknologi informasi, pada saatnya akan mengubah banyak konsep umat manusia, baik itu konsep ekonomi, politik, maupun sosial. Oleh karena itu, konsep masyarakat modern itu sendiri pasti juga akan berubah. Bahkan para ahli sekarang sudah berbicara mengenai masyarakat pascamodern.

Akan tetapi, baiklah topik itu kita sediakan untuk pembahasan berikutnya. Semoga dengan sumbangan pikiran apa adanya ini dapat diperoleh manfaat bagi diskusi siang ini, dan bagi Golkar dalam upaya memantapkan konsep-konsepnya untuk GBHN 1998.

### Daftar Pustaka

- Basalla, George. *The Evolution of Technology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya. *Visi Pembangunan Orde Baru Dalam PJP II, Gambaran Masyarakat Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya, 1997.
- Drucker, P. *Introduction of the Future* dalam F. Hesselbein, M. Goldsmith, and R. Beckhard (Eds.), **The Organization of the Future**. San Fransisco : Jossey - Bass, 1997.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Princeton : Basic Books, 1973.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge : Polity Press, 1991.
- . *Politics, Sociology and Social Theory : Encounters with Clasical and Contemporary Social Thought*. Cambridge : Polity Press, 1995.
- Goetz, Philip W. (Editor). *The New Encyclopaedia Britannica*. Volume 24, 15th Edition. Chicago : Encyclopaedia Britannica Inc. 1985.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York : Simon & Schuster, 1996.
- Ibrahim, Anwar. *The Asian Renaissance*. Singapore : Times Book Internationals, 1996.
- Inkeles, Alex and Smith, David H. *Becoming Modern*. Cambridge : Harvard University Press, 1974.
- Kartasasmita, Ginandjar. *Tinjauan Tentang Teknologi, Kebudayaan, dan Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional*. Disajikan pada Seminar Nasional Tentang Teknologi dan Budaya Dalam Rangka Memperingati 50 Tahun Pendidikan Tinggi Teknik Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 16 Maret 1996.
- . *Membangun Masyarakat Indonesia Baru*. Disajikan Pada Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-50 Himpunan Mahasiswa Islam di Jakarta, 29 Januari 1997.
- Masakazu, Yamazaki. *Individualism and the Japanese : An Alternative Approach to Cultural Comparison*. Translated by Barbara Sugihara. Tokyo : Japan Echo Inc. 1994.
- Mihardja, A.K. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1948.
- Mokyr, Joel. *The Lever of Riches : Technological Creativity and Economic Progress*. New York : Oxford University Press. 1990.
- Pye, Lucien E. (Editor). *Communications and Political Development*. Princeton : Princeton University Press, 1963.

Sakaiya, Taichi. *What is Japan : Contradictions and Transformations*. Translated by Steven Karpa. Tokyo : Kodansha International, 1993.

Wolfe, Alan. *Whose Keeper: Social Science and Moral Obligation*. Berkeley : University of California Press, 1989.